

Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter di PAUD SKB Mojoagung

Eliviana Berlian Lopa¹⁾, Heryanto Susilo²

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: eliviana.20055@mhs.unesa.ac.id

Received 2024
Revised 2024
Accepted 2024
Published Online 2024

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, mereka mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Kasus *bullying* juga terjadi pada anak usia dini. Seriusnya dampak dari tindakan *bullying*, perlunya diadakan pencegahan *bullying* pada pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi implementasi pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu koleksi data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter yaitu adanya komitmen sekolah dengan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), program parenting, penanaman nilai-nilai moral, dan penanganan langsung tindakan *bullying*, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan tanggung jawab dapat menciptakan lingkungan belajar dengan penuh kasih sayang bagi seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pencegahan *Bullying*

Abstract: Early Childhood Education is a critical period in children's development, they experience rapid physical, cognitive, social and emotional growth. Cases of *bullying* also occur in early childhood. The serious impact of *bullying* requires the need to prevent *bullying* in character education. The aim of this research is to obtain a description of the implementation of character education and prevention of *bullying* through character education. This study used qualitative research methods. Data was collected using in-depth interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques are data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The research results show that there is a commitment to instilling character values in students through the habituation method every day before learning begins. Preventing *bullying* through character education, namely the school's commitment to the formation of a Violence Prevention and Handling Team (TPPK), parenting programs, instilling moral values and directly handling *bullying*, teaching the values of tolerance and responsibility can create a full learning environment. love for all students.

Keywords: Character Education, *Bullying* Prevention

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini menjadikan *Bullying* sebagai topik yang banyak diperbincangkan, baik melalui media utama maupun media sosial. Banyak kasus *bullying*, mulai dari yang ringan hingga menyedihkan sedang terjadi ditengah masyarakat Indonesia. Kejadian ini seringkali terjadi di kalangan peserta didik yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Bahkan Menurut UNICEF 50% peserta didik pernah mengalami *bullying*. *Bullying* melibatkan perilaku tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, atau sosial, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya, yang dapat membuat individu merasa tidak nyaman, seperti halnya sakit hati ataupun tertekan. Baik secara perorangan maupun kelompok, mereka tetap dapat melakukan *bullying*, yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati akibat tindakan orang

lain terhadapnya. *Bullying* dapat dianggap sebagai akar dari tindakan kekerasan lainnya seperti tawuran, pengeroyokan, pembunuhan dan sebagainya.

Bullying atau disebut juga dengan perundungan merupakan perilaku melemahkan mental seseorang atau mengintimidasi seseorang yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh satu orang atau sekelompok yang lebih berkuasa terhadap orang lain.

Menurut (Yesi Novitasari, 2022), *Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Sudah menjadi fakta, bahwa kasus *bullying* tidak hanya terjadi pada remaja maupun orang dewasa saja, namun *bullying* juga terjadi pada anak usia dini. Fakta ini mengindikasikan bahwa fenomena *bullying* tidak mengenal batas usia, peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan awal sering kali menjadi korban perlakuan yang tidak baik oleh teman sebaya mereka. Perlakuan ini dapat menyangkut intimidasi verbal, tindakan fisik atau bahkan pengucilan sosial. Hal ini menjadi salah satu peran dari pendidikan luar sekolah untuk mencegah *bullying* dengan cara menumbuhkan rasa empati, baik dalam kegiatan komunitas, maupun dalam pendidikan non formal.

Pencegahan *bullying* pada anak usia dini sangat penting, karena menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman sejak usia dini, hal ini agar tidak menghambat perkembangan pada anak. Anak usia dini sangat rentan terhadap pengaruh yang ada di lingkungannya, oleh karena itu diharuskan lingkungan pada anak usia dini mendukung dan positif. Jika pada tahap awal anak usia dini, menjadi korban *bullying*, maka hal ini akan memberikan dampak jangka panjang mengenai keadaan fisik maupun mental.

Dampak dari psikologis verbal *bullying* menurut (Alfina Annastasya, 2022) adalah anak selalu merasa takut, cemas, dan tidak aman, mengalami perubahan dalam prestasi akademik, malas untuk belajar, merasa kesulitan bersosialisasi di lingkungan sekitar, dan tidak merasakan ketenangan di dalam kelas atau di luar kelas. Dampak akibat dari psikologis *bullying* biasanya anak akan lebih tertutup, menjadi pendiam saat berada di dalam kelas, tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Dengan hal ini pendidik menjadi sulit untuk mengidentifikasi, apakah mereka memahami materi yang diajarkan. Dampak psikologis *bullying* terjadi juga di rumah, anak akan lebih emosional dan sering mengurung diri di kamar, serta mereka akan tidak suka jika ditanya tentang teman temannya. (Hopeman et al., 2020) peserta didik yang menjadi korban *bullying* mengalami berbagai dampak perubahan sikap sosial, termasuk rasa takut, mencari pelarian, trauma, penurunan prestasi akademik, takut bertemu orang lain, dan malas-malasan untuk pergi ke sekolah. Korban *bullying* juga mengatakan mereka merasa minder dan mendapatkan intimidasi dari orang lain.

Berkaca dengan seriusnya dampak dari tindakan *bullying*, hal ini menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran akan masalah *bullying* di kalangan pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara umum agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik usia dini. Dalam hal ini pendidik berperan penting dalam pembentukan karakter karena anak usia dini merupakan masa golden age sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter untuk pembentukan karakter anak usia dini, serta sebagai masa pengarahan dan pembimbingan. Dengan dilaksanakannya penanaman nilai-nilai karakter ini diharapkan mampu mencegah terjadinya *bullying* di pendidikan usia dini.

Informasi mengenai fenomena *bullying* peneliti dapatkan pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung selama PLP di PAUD SKB Mojoagung. Di PAUD tersebut memang terjadi *bullying* antar peserta didik, *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik dan verbal. *Bullying* fisik berupa memukul, menjambak dan mendorong, *bullying* verbal yaitu memilih-milih teman melihat dengan sinis, dan menjulurkan lidah. *Bullying* fisik dalam bentuk mencubit teman dilakukan oleh 1 pelaku (AY) dan 2 korban (MY dan AA), dimana pelaku dan korban berada di dalam satu kelas. Pelaku melakukan *bullying* pada saat pembelajaran sedang berlangsung tanpa sepengetahuan pendidik. Hal ini menyebabkan korban merasa tidak nyaman, sehingga tidak fokus untuk menerima materi pembelajaran. Tindakan *bullying* lainnya juga terjadi pada saat proses pembelajaran pada sentra bermain peran. Pelaku (KY) seringkali merebut permainan milik temannya, dengan kejadian ini, teman-temannya menjadi terganggu selama proses pembelajaran berlangsung. Selain

itu juga terjadi *bullying* verbal, dengan pelaku (AD), (AM), dan (ZY) melakukan *bullying* dalam bentuk verbal kepada (TZ) dengan si pelaku tidak mau berteman dengan korban. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang nyaman bagi si korban.

Untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* pendidik di PAUD SKB Mojoagung memberikan pendidikan karakter setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pendidik juga menyajikan modul mengenai pendidikan karakter sebagai lembar hasil kerja peserta didik. PAUD SKB Mojoagung mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam seluruh mata pelajaran. Dimana pendidik membiasakan peserta didiknya untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar dan berdoa sebelum dan sesudah makan, menjawab salam dari pendidik, serta menghafal beberapa hadist. Upaya ini sejalan dengan misi PAUD SKB Mojoagung yang ke dua yaitu menanamkan sikap dan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter ini telah diintegrasikan dengan rapi dalam program semester, hal ini mencerminkan keseriusan lembaga dalam menghadapi tantangan *bullying*. Pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung berfokus pada nilai-nilai karakter religius yang mengajarkan nilai-nilai spiritual keagamaan kasih sayang serta etika yang baik. Dengan hal ini anak usia dini diajari menghargai perbedaan, dan mensyukuri yang mereka punya. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam kebiasaan sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter ini juga berkaitan erat dengan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk membentuk perilaku karakter anak sesuai jati diri sebagai warga Indonesia. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak.

Pencegahan *bullying* dan penanaman pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi semua pihak. Dengan komitmen dan kerjasama yang solid, *bullying* dapat dihilangkan dan nilai-nilai karakter positif dapat ditanamkan pada generasi muda, demi masa depan yang lebih cerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tentang pencegahan *bullying* pada anak usia dini melalui pendidikan karakter, serta ingin mengetahui implementasi pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter di PAUD SKB Mojoagung”.

Menurut (Mubin, 2020) tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat positif kepada peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang sesuai dengan standar masyarakat. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yang baik kepada anak usia dini, fungsi perbaikan dan penguatan untuk memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter anak usia dini, dan yang terakhir yaitu fungsi penyaring untuk menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan peserta didik apa yang benar dan apa yang salah; itu juga membantu peserta didik menjadi kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga mereka memahami, merasa, dan ingin melakukan hal-hal baik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter ini serupa dengan tujuan pendidikan akhlak atau moral (Lickona Thomas, 2012).

Karakter menurut (Nahdiya & Susilo, 2021) yaitu Karakter adalah bentuk cara berpikir dan cara berperilaku seseorang yang kemudian akan menjadi identitas khusus pada pribadinya. Karakter dapat dianggap sebagai suatu konsep yang mencakup sejumlah aspek integral dalam kehidupan seseorang.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk membuat keputusan yang bijak. Jika ini tertanam dalam diri setiap orang sejak kecil, maka pendidikan karakter akan menjadi awal yang baik untuk pendidikan anak di seluruh negeri. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan memiliki kepribadian sendiri (Melinia, 2021). Menurut pendapat (Baginda, 2018) adalah 1) Nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik di sekolah dasar dan menengah adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. 2) Strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini adalah dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka.

Pencegahan *bullying* menurut Olweus dapat dilakukan dengan implementasi penanaman pendidikan karakter di sekolah, yang juga melibatkan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu Olweus menekankan perubahan budaya sebagai inti dari pencegahan *bullying*, dengan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perilaku *bullying*. Pencegahan *bullying* dapat melibatkan strategi yang mencakup pendidikan, pelatihan staf intervensi terhadap pelaku *bullying*, dan dukungan untuk korban (Olweus, 1996). Adapun indikator dari pencegahan *bullying* yaitu:

1. Komitmen sekolah
Tingkat keterlibatan dan dukungan yang tinggi dari pemimpin sekolah dan staf dalam menerapkan kebijakan anti *bullying*.
2. Kebijakan dan prosedur tindakan
Adanya kebijakan sekolah yang tidak toleran terhadap *bullying*, serta prosedur tindakan yang diimplementasikan secara konsisten.
3. Pelatihan staf dan Pendidik
Staf dan pendidik yang terlatih dengan baik dalam mengenali, mencegah, dan menanggapi kasus *bullying*.
4. Partisipasi orang tua
Partisipasi aktif dan dukungan orang tua dalam upaya pencegahan di sekolah dan di rumah.

Tindakan preventif pendidik sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Pencegahan *bullying* merupakan upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang dapat memberikan dampak negatif dan trauma berkepanjangan pada seseorang (Alsaker & Valkanover, 2012). Farrington & Ttofi (dalam Wurf, 2012) mengidentifikasi variasi program pencegahan *bullying* yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama peserta didik, dan menggunakan program pencegahan *bullying* dari Olweus. Pencegahan *bullying* harus dimulai dari segala arah, solusi pencegahan dan penanganan ini dapat dilakukan oleh semua pihak, terutama oleh orang tua, pendidik dan sekolah sebagai pihak yang paling dekat dengan pelaku dan korban *bullying*. Mencegah *bullying* disekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan peserta didik, menciptakan sekolah model penerapan system anti-*bullying*.

Metode

Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui, memahami, dan menafsirkan peristiwa, interaksi, tingkah laku manusia, serta fakta dan data yang melandasi penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di PAUD SKB Mojoagung. Lokasi penelitian ini akan digunakan untuk mendapatkan data mengenai pencegahan *bullying* pada anak usia dini melalui pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung. Jadwal pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan pendidik PAUD SKB Mojoagung, serta penelitian juga dilakukan saat proses pembelajaran di PAUD SKB Mojoagung sedang berlangsung. Pemilihan tempat PAUD SKB Mojoagung dikarenakan SKB ini merupakan tempat peneliti melaksanakan program PLP.

Subjek penelitian adalah sasaran yang dituju untuk diteliti. Penentuan informasi penelitian terbatas kepada 3 tutor dan 1 pengelola. Tujuan dari diambilnya informan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh beberapa informan tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi sekilas yang dilakukan informan mempunyai latar belakang tugas/peran yang berbeda saat di dalam pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yaitu menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang upaya pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter yang telah dilakukan dilingkungan tersebut serta untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung. Observasi partisipatif Observasi ini dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan di PAUD SKB Mojoagung Jombang. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada, kemudian dilakukan pencatatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan saat pembelajaran yang menonjolkan nilai-nilai pendidikan karakter, menyimpan Salinan lembar kerja peserta didik yang digunakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk pengecekan data sebelum diolah dalam bentuk laporan. Keabsahan data dilakukan selain untuk menguji data untuk memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Dalam pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan Teknik triangulasi waktu dan sumber, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Peneliti menganalisis jawaban peserta wawancara selama wawancara. Jika jawaban mereka tidak memuaskan setelah analisis, peneliti akan melanjutkan wawancara lagi sampai mereka mendapatkan data yang dapat dipercaya. Berikut merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koleksi data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Metode implementasi Pendidikan karakter yang baik, yaitu dengan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung yaitu:

“Implementasinya pada pembelajaran sehari-hari, yaitu melalui kebiasaan. Setiap pagi sebelum materi pagi, biasanya pendidik sedikit bercerita, tentang perbuatan baik buruk, mengenai cara bersikap kepada orang lain, lebih ke sopan santun, memberi peringatan tidak boleh memukul, berebut seperti itu”.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa di PAUD SKB Mojoagung, setiap paginya sebelum materi pagi berlangsung, memang ada kegiatan rutin yaitu berdoa, dan bercerita. Dalam kegiatan tersebut pendidik menanamkan pendidikan karakter yang dikemas melalui doa, dan bercerita.

a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

Berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agama, tidak melanggar perintah perintahnya merupakan cerminan dari karakter religius. Pendidikan karakter ini dapat membantu membangun kegiatan positif anak sejak usia dini. Dengan bersyukur, anak menjadi lebih menghargai apa yang mereka dapatkan dan mereka capai. Jika pendidikan karakter diterapkan menjadi kebiasaan dapat menumbuhkan sikap positif kepada sang pencipta. Dengan perilaku yang positif juga dapat menghindari terjadinya *bullying*.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Sikap bersyukur anaknya terhadap pendidikan karakter, lebih ke mensyukuri nikmat Tuhan, misalnya dengan merawat tubuhnya ya, kalau kita sehat, kita mengucapkan Alhamdulillah, jadi tiap hari kita bisa berangkat sekolah, Alhamdulillah kita bisa laksanakan kegiatan, kita bisa makan, jadi di saat review kita ucapkan syukur dulu, karena hari ini kita tidak sakit, tidak seperti teman kita yang tidak masuk, berarti kan kita Alhamdulillah syukur sehat seperti itu”.

Pada Pendidikan karakter juga diterapkan empati agar dapat memberikan dampak yang signifikan untuk menghindari kasus *bullying*. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Empatinya, apabila ada teman yang sakit, kita selalu ada kegiatan untuk anjang sana, jadi untuk mengunjungi teman yang sakit, empati seperti itu sih”.

Sikap sabar merupakan perilaku untuk menahan emosi. Menahan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini sabar merupakan pondasi terpenting untuk Pendidikan karakter pada anak usia dini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Ya untuk mengajarkan sikap sabar, kita selalu menjelaskan dulu bahwa sabar itu menahan emosi untuk tidak mendapatkan sesuatu secara langsung. Jadi semisal kita mau bermain, ya kita harus antri dulu, menunggu giliran dari temannya. Kami juga menjelaskan bahwa kalau sabar itu di sayang Allah lhoo”.

Penanaman sikap percaya diri juga sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Penanaman rasa percaya diri anak dapat berupa pujian serta reward. Seperti contohnya, anak mau mengikuti kegiatan *circle time*, pendidik memberikan pujian, hanya sebatas mengucapkan wih anak hebat, besok lagi ya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Percaya diri yang biasa kita tanamkan yaitu, sering memberikan reward kalo peserta didik mau bercerita, mau maju, mau mengerjakan tugas seperti itu. Dengan adanya reward mereka merasa di hargai, dan menyebabkan percaya diri untuk melakukan sesuatu”.

Sikap Ikhlas juga menjadi salah satu faktor penting dalam rangkaian Pendidikan karakter. Dengan mengajarkan rasa Ikhlas dapat mengurangi rasa kekecewaan dan mendapatkan pahala dari tuhan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Iya untuk ikhlas berbagi itu sudah kami ajarkan. Ada kegiatan jumat berbagi. Biasanya diadakan 1 bulan sekali. Berbaginya ke lingkungan sekolah seperti itu. Selain itu ya pendidik mengajarkan berbagi pada saat di kelas, semisal ada temannya tidak membawa kue, lalu bilang begini, kalau mau berbagi itu nanti dapat pahala lho dari Tuhan”.

b. Toleransi / Menghargai Perbedaan

Pentingnya menghargai keragaman budaya, keyakinan dan latar belakang orang lain. Dengan memahami perbedaan, peserta didik secara tidak sadar membangun toleransi dan sikap inklusif. Bahwa perlunya ajaran untuk menghargai agama lain, agar tidak terjadi kesalah pahaman dan terjadinya Tindakan *bullying* dalam bentuk keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Di Indonesia ada 6 agama seperti itu. Jadi melalui penjelasan-penjelasan. Ya kita contohkan secara realnya yang ada di sini. Ini mbak, ini ada yang agamanya Kristen. Tapi ya kita harus menghormati. Meskipun berbeda seperti itu”.

c. Hidup Rukun

Hidup rukun diperlukan cerminan pendidik untuk anak usia dini. Seperti halnya jika pendidik menerapkan cinta kasih ke sesama, maka peserta didik akan merasakan kenyamanan, dan mungkin akan menerapkannya juga kepada temannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Yang jelas kalau di PAUD, ini adalah komunikasi dengan peserta didik, perhatian, dan cinta kasih. Itu yang harus kita terapkan. Dengan cinta kasih, dengan menerapkan rasa sayang dengan sesama, ini akan membuat mereka pun sayang dengan teman-teman”.

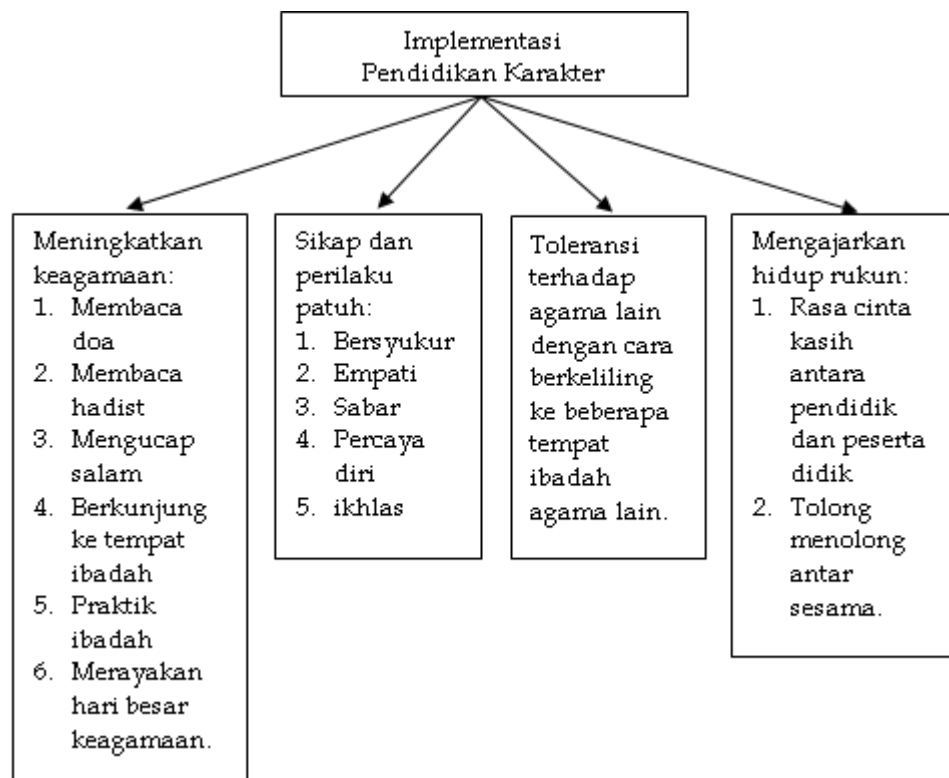
d. Tolong menolong

Sikap tolong menolong juga menjadi elemen penting dalam Pendidikan karakter. Dengan tolong menolong dapat membangun rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama.

Tolong menolong baik diajarkan sejak anak usia dini. Walaupun tergolong dalam hal kecil. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Kalau secara kecil di kelas ya seperti pinjam barang yang dimiliki tadi. Ataupun kadang ada yang tidak bawa kue. Ya tidak apa-apa. Dikasih sedikit itu kalau secara kecil. Cuman kalau secara program tadi mungkin tolong-menolongnya ya jumat berkah untuk membiasakan anak menolong orang lain. Diadakan setiap satu bulan satu kali jumat legi”.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan dengan bagan sebagai berikut:



2. Pencegahan *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter

a. Komitmen sekolah

Hal ini mencakup pendekatan sekolah untuk menciptakan budaya yang aman, inklusif, menjunjung tinggi norma-norma positif. Komitmen sekolah membentuk dasar bagi implementasi program anti *bullying* yang efektif, menciptakan lingkungan yang menolak *bullying*. Seperti yang disampaikan salah seorang pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Sekolah membentuk Tim Penanganan dan Pencegahan *Bullying*, serta mengadakan program parenting bagi orang tua peserta didik. Hal ini untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah”.

Hal ini salah satunya bertujuan untuk memberantas kekerasan pada anak usia dini. memberi informasi kepada orang tua untuk bisa bekerjasama dalam hal mencegah *bullying*.

b. Kebijakan dan prosedur Tindakan

Membuat dan menerapkan kebijakan yang jelas terkait pencegahan dan penanganan *bullying*, yang melibatkan pembuatan norma-norma perilaku, prosedur penanganan insiden

bullying, dan sanksi yang sesuai. Kebijakan yang kuat memberikan pedoman yang jelas bagi semua anggota komunitas sekolah tentang perilaku negatif yang tidak dapat diterima. Menyikapi secara adil Tindakan *bullying* yang terjadi pada pelaku dan korban merupakan suatu Tindakan yang harus dilakukan. Memberikan pengarahan dan binaan secara tertutup dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu pendidik di PAUD SKB Mojoagung

“Yang kami lakukan jika ada kasus *bullying*, pertama semua anak yang terlibat kami kumpulkan diruangan atau di tempat yang jauh dari aktivitas teman teman yang lainnya. Pelaku dan korban ditanya satu persatu dan disuruh untuk menceritakan kejadian yang sebenar benarnya. Jika cerita pelaku dan korban sesuai, anak yang melakukan *bullying* diberi penjelasan, bahwa kegiatan yang dilakukan itu perbuatan buruk, dan tidak pantas. Kemudian pelaku disarankan untuk meminta maaf kepada korban, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi”.

c. Pelatihan Staff dan Pendidik

Pentingnya memberikan pelatihan dan staff untuk mengidentifitasi dan mencegah *bullying*. Pelatihan dapat mencakup strategi intervensi, pengelolaan konflik, serta pemahaman mendalam tentang dampak psikologis dan sosial dari *bullying*. Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Untuk pelatihan-pelatihan itu untuk yang *bullying* saya belum pernah mendengar. Jadi belum ada yang khusus untuk *bullying*, karena untuk *bullying* itu ada pendidikan tersendiri itu belum sejauh ini belum ada”.

Dengan hal ini, perlu diadakannya pelatihan khusus untuk staff dan pendidik agar dapat melakukan pencegahan *bullying* secara maksimal.

d. Partisipasi orang tua

Orang tua merupakan kunci untuk mencegah *bullying*. Sekolah perlu membangun komunikasi terbuka dengan orang tua, menyediakan informasi tentang program anti *bullying*, dan melibatkan mereka dalam aktivitas sekolah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendidik PAUD SKB Mojoagung

“Ya dengan mengadakan program parenting, dengan program ini sekolah juga bisa sharing dengan orang tuanya. Biasanya pihak sekolah juga membahas mengenai bahaya kekerasan pada anak”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari informan yang meliputi tutor SKB Mojoagung dan pengelola PAUD SKB Mojoagung. Hasil data yang diperoleh, diolah dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan yakni implementasi Pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung Pada pembahasan ini peneliti berusaha mengidentifikasi dengan jelas terkait fokus penelitian sebagai berikut:

a. Metode implementasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pandangan aristoteles tentang pendidikan karakter yaitu harus mencakup tiga aspek utama, yaitu etika, intelektual, dan fisik. Etika berkaitan dengan moralitas dan perilaku manusia, intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar, sedangkan fisik

berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran tubuh. Aristoteles percaya bahwa ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup (Berger, 2011). Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut.

Sesuai dengan visi misi PAUD SKB Mojoagung yaitu membangun karakter anak sejak usia dini. Hal ini diwujudkan melalui penerapan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah pembiasaan setiap hari, yang dilakukan sebelum berlangsungnya materi pagi dan ketika pembelajaran. Kegiatan pembiasaan ini meliputi: cerita kegiatan baik buruk, Peserta didik diajarkan untuk menggunakan Bahasa yang sopan, Berdoa sebelum dan sesudah belajar. Berdoa sebelum makan dan minum untuk menanamkan nilai-nilai kesyukuran dan kebiasaan baik sebelum makan dan minum menurut ajaran agama.

b. Meningkatkan keagamaan

Dalam Undang-Undang No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD 1945).

Untuk meningkatkan keagamaan biasa dilakukan dengan kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membacakan hadis senyum itu sodaqoh. Pembacaan hadist biasanya dibaca arab dulu lalu artinya, arti dari hadits tersebut yaitu “senyummu dihadapan temanmu itu sodaqoh” pendidik mengajak peserta didik untuk membacakan hadits dengan cara bernyanyi. Selain hadits senyum itu sodaqoh, pendidik biasanya juga membacakan hadits larangan marah, yang artinya janganlah kamu marah, maka bagimu surga. Hadist tersebut biasa dibaca saat mengawali materi pembelajaran, atau pada saat pembelajaran berlangsung ketika ada peserta didik yang marah dengan temannya. Pendidik juga mengajari peserta didik untuk mengucapkan salam, pengucapan salam ini dilakukan dengan metode bernyanyi di awal pembelajaran. Selain itu peserta didik juga diajak membaca doa sebelum dan sesudah makan minum, berkunjung ke tempat ibadah. Serta pendidik juga mengajari bertoleransi dengan agama lain, praktik ibadah dan membaca huruf hijaiyah. PAUD SKB Mojoagung juga selalu ikut memperingati hari besar keagamaan, seperti contohnya isra miraj.

c. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, PAUD SKB Mojoagung menerapkan kebiasaan beberapa perilaku baik seperti halnya: Bersyukur, Implementasi bersyukur biasanya dilakukan pada saat temannya berbagi sesuatu, selesai makan, dan ketika setelah absen, mereka diajak bersyukur karna sudah bisa hadir di sekolah dalam kondisi sehat. Dengan hal ini, secara tidak langsung pendidikan karakter anak bersyukur sudah terbentuk. Mereka bisa belajar menghargai beberapa hal kecil. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi sikap bersyukur biasanya diterapkan untuk mengucapkan hamdalah saat mereka mendapat kue dari teman, bisa masuk sekolah hari ini, dan kenyang setelah makan. Empati, Adapun penerapan rasa empati anak usia dini yaitu memberi kue kepada temannya, dan menjenguk temannya yang lagi sakit. Selain itu program dari PAUD SKB Mojoagung, yaitu berbagi makanan kepada warga yang sedang melintas di depan PAUD SKB Mojoagung, setiap sebulan sekali pada hari jum'at. Dalam program ini, orang tua peserta didik juga ikut andil dalam kegiatan berbagi, terkadang orang tua peserta didik ikut membagikan makanan kepada tukang becak maupun pengamen di terminal dekat PAUD SKB mojoagung.

Berbagi merupakan kebiasaan yang baik, melatih peserta didik untuk merasa iba kepada orang lain. Selain itu peserta didik juga peka jika ada teman yang menangis, yang mereka lakukan yaitu melihat dan bertanya kenapa. Dengan pertanyaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa mereka peduli terhadap temannya. Sabar, Pendidik juga menerapkan sikap sabar setiap hari, pada kegiatan circle time. Biasanya mereka diajarkan untuk mengantri menunggu gilirannya bermain. Sehingga

hal ini menjadi kebiasaan peserta didik. Tidak hanya di circle time saja, mereka terbiasa mengantri untuk membagikan kue saat ada program jum'at berbagi. Peserta didik berbaris untuk menunggu giliran membagikan kue kepada warga setempat yang melintasi depan PAUD SKB Mojoagung. Pada sentra ibadah, peserta didik juga sudah terbiasa mengantri mengambil air wudhu. Pendidik juga memberikan penjelasan tentang arti sabar, yaitu menahan emosi dan tidak selalu mendapatkan sesuatu secara langsung. Pendidik juga menjelaskan bahwa sikap sabar di sayang Allah. Percaya diri, untuk melatih rasa percaya diri anak, pendidik selalu memberikan mereka pujian serta reward. Seperti contohnya, anak mau mengikuti kegiatan circle time, pendidik memberikan pujian, hanya sebatas mengucapkan wiih anak hebat, besok lagi yaa. Selain itu mereka juga memberikan reward kepada anak yang mau menyelesaikan tugasnya. Reward yang diberikan biasanya berupa gambar bintang yang diberikan di tangan peserta didik. Dengan adanya reward ini, peserta didik jadi lebih bersemangat melakukan tugas atau perintah yang diberikan pendidik. Yang sering pendidik apresiasi biasanya yaitu, saat peserta didik mampu berdoa dengan khidmat, mau duduk dengan rapi dan mau masuk sekolah hari ini. Dengan hal kecil semacam ini, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan membuat mereka untuk lebih bersemangat.

Ikhlas, Program yang diadakan sekolah, yaitu membagikan kue/nasi kepada warga sekitar yang melewati depan PAUD SKB Mojoagung setiap hari Jum'at Legi. Peserta didik membawa kue sendiri sendiri untuk dikumpulkan disekolah, dan nanti dibagikan ke warga, tukang becak maupun pengamen. Program ini mengajarkan pada peserta didik tentang pentingnya berbagi pada orang yang membutuhkan. Selain itu pendidik juga mengajarkan di dalam kelas, ketika ada temannya yang lupa tidak membawa kue, maka pendidik menyarankan untuk mengajak berbagi dengan temannya. Pendidik juga mengajarkan anak tentang manfaat berbagi, yaitu mendapat pahala dari Tuhan.

d. Toleran terhadap agama lain

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berakhlak, bermoral dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebudayaan (Nasr, 2022). Dari perspektif tersebut, bahwa untuk mempersiapkan generasi bangsa dengan nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat, perlu adanya penanaman toleransi. Penanaman toleransi ini bertujuan untuk meningkatkan persatuan, kerjasama dan memperkaya budaya. Dengan toleransi kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan.

Sejalan dengan hal tersebut responden menyampaikan bahwa di PAUD SKB Mojoagung juga diterapkan cara bertoleransi. Sekolah mengadakan program untuk mengajak peserta didik, berkeliling di beberapa tempat ibadah. Sebelumnya, pendidik juga memberitahu peserta didik, bahwa di Indonesia terdapat 6 agama yang berbeda. Pendidik mengajak peserta didik mengunjungi masjid terdekat untuk mengetahui tempat ibadah agama islam, mengunjungi klenteng untuk mengetahui tempat ibadah agama konghucu, mengunjungi greja untuk mengetahui tempat ibadah agama Kristen, serta pendidik mengajak peserta didik mengunjungi vihara untuk mengetahui tempat ibadah agama Buddha. Disamping itu peserta didik juga menyaksikan perbedaan secara langsung beberapa tempat ibadah dari berbagai agama. Selain itu peserta didik juga memberitahu bahwa berbeda agama bukanlah suatu yang negatif. Karna memang di Indonesia mempunyai beberapa agama yang berbeda.

e. Hidup rukun

Penerapan hidup rukun yaitu dengan cara menanamkan rasa cinta kasih antara peserta didik dan pendidik. Agar peserta didik dapat meneladani sikap tersebut, dan melakukan hal yang sama yaitu menyayangi teman temannya. Jika diantara mereka ada yang berkonflik, maka pendidik mengambil jalan tengahnya, tanpa memihak salah satu pihak. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa adil. Adapun sikap tolong menolong yang diimplementasikan peserta didik sangat beragam. Dengan hal kecil saja mereka sudah mampu menolong temannya, seperti halnya ada teman yang tidak membawa kue, mereka sudah mau berbagi dengan temannya. Sering menolong temannya untuk membenarkan lembar kerja yang dicoret coret, sudah mampu juga memberikan petunjuk cara pengerjaannya.

Pada pembahasan ini peneliti berusaha mengungkapkan cara pencegahan *bullying* pada anak usia dini di PAUD SKB Mojoagung sebagai berikut:

Variasi program pencegahan *bullying* yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama peserta didik, dan menggunakan program pencegahan *bullying* dari Olweus. John W Santrock mengatakan

bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan kegiatan tak bermoral dan membahayakan orang lain serta dirinya sendiri (Santrock, 2009).

a. Komitmen sekolah

PAUD SKB Mojoagung memiliki komitmen yang kuat dalam mencegah dan menangani kekerasan pada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) berdasarkan surat keterangan dari Dinas Kabupaten Jombang. Pembentukan TPPK merupakan langkah penting dalam mewujudkan lingkungan PAUD yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Tim ini bertugas untuk merumuskan kebijakan, melakukan pencegahan, dan menangani kasus kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan PAUD.

Salah satu program unggulan TPPK yaitu program parenting. Program ini dilaksanakan setiap satu semester sekali dengan tujuan memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua tentang cara mencegah *bullying* pada anak, dan cara pengasuhan anak. PAUD SKB Mojoagung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying*, melalui penanaman nilai-nilai etika dan karakter yang baik sejak usia dini. Implementasi pencegahan *bullying* ini menekankan pentingnya perbuatan baik dan buruk, serta cara bersikap kepada orang lain dengan sopan dan santun. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab dan etika. Agar peserta didik, bias menghormati satu sama lain, mampu mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral, mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan berperilaku sopan terhadap orang lain.

b. Kebijakan dan prosedur

Kebijakan untuk anak pelaku *bullying* yaitu diberikan pengarahan tersendiri di ruang tertutup. Pelaku dan korban *bullying* juga dimintai keterangan kejadian dengan sejelas jelasnya, agar pendidik dapat mengidentifikasi siapa yang salah. Hal ini merupakan kegiatan menyelesaikan masalah dengan sangat baik, tidak memihak satu pihak saja. Pelaku akan diberi pengarahan di ruang tertutup jika mereka sudah tantrum, tidak bisa dikondisikan, dan mengganggu proses pembelajaran teman-temannya. Jika pelaku *bullying* bisa dikondisikan, maka pendidik tidak membawa pelaku ke ruang tertutup. Pengarahan dari pendidik berupa pemahaman tentang apa yang dilakukan mereka salah, tindakan tidak baik. Sehingga mereka tidak boleh mengulangi kembali.

Meskipun staff dan pendidik belum memperoleh pelatihan khusus tentang pencegahan *bullying*, mereka sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menangani dan mencegah *bullying*. Hal ini karena kepedulian pendidik terhadap kesejahteraan anak, pengalaman dan wawasan pendidik menangani masalah, budaya sekolah yang mendukung, serta pengajaran nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik. Namun keberhasilan ini tidak dapat dijamin tanpa adanya pelatihan yang sistematis tentang pencegahan *bullying*. Pelatihan khusus dapat membantu staff dan pendidik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *bullying*, mengembangkan keterampilan yang lebih efektif untuk menangani dan mencegah *bullying*, meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap *bullying* serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi anak usia dini.

c. Hambatan dan Pendukung Pencegahan *Bullying*

Untuk hambatan yang dihadapi dalam mencegah *bullying* yaitu berasal dari orang tua peserta didik juga, yang beberapa tidak ikut menerapkan perbuatan baik, kurang mengetahui kegiatan *bullying* itu seperti apa. Memang terkadang orang tua menganggapnya sepele, padahal itu juga sudah termasuk kegiatan *bullying*. Selain dari orang tua juga dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Teman temannya yang masih suka berkata kasar, juga menjadi pengaruh utama. Anak secara cepat bisa meniru kegiatan buruk temannya tersebut.

Sebaliknya dengan faktor pendukung melakukan pencegahan *bullying* yaitu dari orang tua peserta didik juga. Jika walimurid ikut menerapkan pencegahan *bullying* sejak dini, maka di sekolah anak juga terbiasa untuk menerapkan hal tersebut. Terlebih dengan adanya program parenting yang diadakan dari sekolah, hal ini dapat membantu orangtua untuk menerapkan pencegahan *bullying* sejak dini, agar tidak menghambat tumbuh kembang anak.

d. Partisipasi orang tua

(Olweus, 1993) mengatakan bahwa "Partisipasi aktif dan dukungan orang tua dalam upaya pencegahan di sekolah dan di rumah". Bahwa pencegahan perundungangan tidak hanya berpusat

pada peserta didik akan tetapi juga melibatkan peran keluarga dan peran guru". Bahwa PAUD SKB Mojoagung juga membangun kerjasama yang kuat dengan orang tua dalam upaya mendidik dan mencegah *bullying*. Bentuk kerjasamanya yaitu, mengadakan diskusi tentang pengasuhan anak yang efektif, memberikan edukasi mengenai cara pencegahan *bullying*, membantu orangtua dalam mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak dan memberikan panduan untuk menangani kasus *bullying* dengan tepat.

Bullying merupakan kegiatan yang sudah tidak biasa lagi, karena pengaruh dari pencegahan *bullying* ini memiliki dampak yang fatal bagi tumbuh kembang peserta didik. Meskipun program parenting hanya dilakukan 1 kali dalam 1 semester, sekolah tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua secara berkelanjutan. Komunikasi ini bertujuan untuk membahas berbagai hal terkait perkembangan peserta didik. Biasanya pendidik berkomunikasi seputar masalah yang dihadapi anak pada saat di sekolah, perkembangan belajar di kelas, serta strategi bersama untuk membantu anak belajar dan berkembang dengan optimal.

Komunikasi berkelanjutan ini memiliki beberapa manfaat penting, antara lain membangun rasa saling percaya dan keterbukaan antara pihak sekolah dan orangtua. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Memahami kebutuhan dan potensi anak dan dapat memberikan dukungan yang tepat. Dengan adanya hal ini memungkinkan guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk membantu anak belajar dan berkembang dengan optimal.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan komunikasi yang baik dan program parenting yang tepat, peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang optimal dan tumbuh kembang dengan baik. Kerjasama ini memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak, membangun moral anak, dan menciptakan hubungan yang positif antara anak, orangtua dan pendidik.

Simpulan

PAUD SKB Mojoagung telah menunjukkan komitmennya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui berbagai metode pendidikan karakter yang efektif. Pembiasaan sehari-hari, pembelajaran keagamaan, dan penanaman nilai toleransi yang dapat membangun karakter peserta didik disiplin, sopan, santun, religius, toleran, dan bertanggung jawab. Upaya ini sejalan dengan misi PAUD SKB Mojoagung untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia. Sejalan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah, konflik antara peserta didik lebih berkurang dari pada sebelumnya, serta terjalin hubungan yang harmonis antara teman sebaya dan pendidik. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

PAUD SKB Mojoagung telah menunjukkan cara pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter yaitu adanya komitmen sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan pada anak usia dini. Komitmen ini dibuktikan dengan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), program parenting, penanaman nilai-nilai moral, dan penanganan langsung tindakan *bullying*, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan tanggung jawab dapat menciptakan lingkungan belajar dengan penuh kasih sayang bagi seluruh peserta didik, hal ini dapat mencegah terjadinya Tindakan *bullying*. Meskipun terdapat hambatan dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, PAUD SKB Mojoagung terus mengupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik dan membangun kerjasama yang kuat dengan orang tua dalam upaya mencegah *bullying* dengan cara melalui program parenting dan komunikasi yang baik dengan orang tua secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Alfina Annastasya, E. Y. S. (2022). *Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*. Arus Jurnal Pendidikan. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.83>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>

-
- Berger. (2011). *Media and communication research methods: An introduction to qualitative and quantitative approaches (2nd ed)*. SAGE Publications.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- lickona thomas, juma A. W. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*.
- Melinia, I. (2021). *Membangun Pendidikan Karakter dan Bermoral dalam pembelajaran daring [Preprint]*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ej26f>
- Mubin, M. S. (2020). *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi*. *Jurnal Reforma*. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Nahdiya, H. S., & Susilo, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Pramuka Penegak-Pandega Terhadap Penumbuhan Karakter Mandiri, Integritas, Dan Kepemimpinan Pada Anggota Dewan Kerja Cabang Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 369–376. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42898>
- Nasr, seyyed hossein. (2022). *Pendidikan karakter di Indonesia: Refleksi pemikiran sufistik Seyyed Hossein Nasr (Cetakan pertama)*. Deepublish.
- Olweus, D. (1996). Bullying at school. Knowledge base and an effective intervention program. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 794(December 2006), 265–276. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1996.tb32527.x>
- Santrock, john w. (2009). *Psikologi pendidikan. Salemba Humanika*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, Cet 6.
- Yesi Novitasari, M. F. (2022). *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>